

GAMBARAN PERILAKU BULLYING REMAJA

Endri Ekayamti^{1*}, Edy Prawoto¹, Eko Agus Cahyono²

¹Program Studi DIII Keperawatan Akademi Keperawatan Pemerintah Kabupaten Ngawi, Jl Dr Wahidin No 49
Mulyorejo, Ngawi, Jawa Timur 63218, Indonesia

²Program Studi DIII Keperawatan STIKES Dhian Husada Mojokerto, Jl Raya Teras No 4 Dimoro Tambakagung,
Puri, Mojokerto, Jawa Timur 61365, Indonesia

*ekayamti.endri82@gmail.com

ABSTRAK

Masa remaja merupakan fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Banyak berita di televisi tentang perilaku remaja yang menjadi perbincangan dilingkungan masyarakat seperti pergaulan bebas, bullying dan kekerasan. Bullying merupakan perilaku tidak menyenangkan menjadi permasalahan dan berdampak negatif pada remaja. Mengidentifikasi jenis perilaku bullying berdasarkan korban pelaku saksi pada remaja di SMP Negeri 1 Karangjati. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian menggunakan teknik simple random sampling. Instrumen pengukuran berupa kuesioner yang difokuskan pada perilaku bullying. Hasil dari penelitian ini ditemukan sebanyak 95% remaja bukan sebagai korban bullying, bukan sebagai pelaku bullying sebanyak 95% serta 68 % sebagai saksi bullying. Sebagian besar remaja SMP Negeri 1 karangjati bukan sebagai pelaku dan korban bullying.

Kata kunci: bullying; perilaku bullying; remaja

DESCRIPTION OF TEENAGERS' BULLYING BEHAVIOR

ABSTRACT

Adolescence marks the transition from childhood to adulthood. News about adolescent behavior, such as promiscuity, frequently appears on television and has become a widely discussed topic in society, bullying and violence. Bullying is an unpleasant behavior that becomes a problem and has a negative impact on adolescents. To identify the type of bullying behavior based on the victim or witness perpetrators in adolescents at SMP Negeri 1 Karangjati. This study utilizes a quantitative descriptive approach, with a sample of 100 respondents. The sampling method applied is simple random sampling, and the data collection tool is a bullying behavior questionnaire. The findings of this study revealed that 95% of adolescents were not subjected to bullying, 95% were not perpetrators of bullying, and 68% were witnesses to bullying. Most of the teenagers at SMP Negeri 1 karangjati are not perpetrators and victims of bullying.

Keywords: adolescents; bullying; bullying behavior

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Banyak berita di televisi tentang perilaku remaja yang menjadi perbincangan dilingkungan masyarakat seperti pergaulan bebas, bullying dan kekerasan (Safitri et al.,2022) Fenomena bullying masih menjadi masalah serius yang saat ini. Bullying adalah Tindakan yang dilakukan baik secara verbal, fisik, dan social yang merupakan suatu Tindakan tidak menyenangkan dilakukan di dunia nyata maupun dunia maya yang membuat tidak nyaman, sakit hati, tertekan baik dilakukan oleh perseorangan maupun berkelompok (Sri Wahyuningsih, 2021) Bullying menjadi permasalahan karena berdampak negatif pada kesehatan mental. Bullying dapat menyebabkan remaja memiliki masalah psikologis, cedera fisik, atau bahkan meninggal dunia.

World Health Organization (2023) menyatakan bahwa bullying dan perkelahian secara fisik banyak terjadi pada remaja. Hasil penelitian yang dilakukan pada 40 Negara berkembang didapatkan rata-rata terjadi pada anak laki-laki sejumlah 42% dan Perempuan 37% pernah

mengalami perilaku bullying. Sebuah Artikel yang dituliskan detik Edu yang diakses pada tanggal 13 desember 2023 pukul 07.43 United Nation International Children's Emergency Fund (UNICEF) mencatat jika dibandingkan dengan negara Asia lainnya seperti Vietnam, Nepal dan kamboja, Indonesia memiliki persentase kejadian yang lebih tinggi.

Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) telah merilis data kasus bullying di sekolah tahun 2023. Sejak Januari hingga September, tercatat ada 23 kasus bullying yang mana 50% terjadi di jenjang SMP. Baru baru ini terdapat sebuah kasus bullying yang menggemparkan masyarakat ngawi. Dikutip dari Jawa Pos Radar Madiun yang diakses pada tanggal 12 desember 2023 pukul 13.48 seorang pelajar kelas 8 SMP Negeri 1 Gerih di Ngawi, harus dilarikan ke rumah sakit setelah mengalami kejang-kejang dan sesak napas, pada Selasa 28, November 2023. Remaja tersebut diduga menjadi korban bullying oleh temannya.

Perilaku bullying dapat terjadi saat terjadi interaksi di lingkungan dimana individu tinggal, misalnya dengan orang tua, guru dan teman. Perilaku bullying dapat memberikan efek serius pada korbannya antara lain bisa menjadi depresi, marah pada diri sendiri, prestasi sekolah menurun, dan juga menarik diri dari lingkungan. Pada pelaku bullying bisa menimbulkan dampak seperti menjadi seorang yang apatis, tidak mampu menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain, serta tidak memiliki sifat empati terhadap orang lain. Sedangkan pada penonton atau orang yang menyaksikan perilaku bullying akan timbul perasaan tertekan secara psikologis, tidak menyenangkan, merasa terancam dan timbul rasa ketakutan akan menjadi korban berikutnya (Sri Wahyuningsih, 2021).

Pencegahan perilaku bullying dapat dilakukan dengan upaya secara menyeluruh mulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan Masyarakat. Meningkatkan pengetahuan anak, membekaliinya tentang kemungkinan mengalami perilaku bullying perlu diberikan sejak dini. Tidak hanya sebagai korban, hendaknya orang tua juga memberikan pengetahuan pada anak untuk tidak melakukan perilaku bullying terhadap orang lain serta berani melaporkan jika melihat bullying terjadi pada temannya. lingkungan keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang yang ditanamkan pada anak sejak dini melalui interaksi yang baik juga dapat menghindarkan anak dari perilaku bullying. pada lingkungan sekolah dapat melakukan Upaya pencegahan serta penanganan terhadap bullying dengan cara membuat suatu kebijakan dengan merancang dan mendesain program anti bullying, menyampaikan ke siswa bahwa Tindakan bullying tidak bisa diterima disekolah dan tidak dapat ditoleransi. Membangun suatu komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dengan cara mengadakan diskusi Bersama, atau mengadakan seminar khusus tentang bullying, menciptakan suasana lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan kondusif, menyediakan bantuan kepada siswa yang menjadi korban bullying dapat dilakukan oleh pihak sekolah guna mengantisipasi bullying terjadi. Sementara itu, upaya pencegahan melalui masyarakat dilakukan dengan membentuk kelompok yang peduli terhadap perlindungan anak, mulai dari tingkat desa/kelurahan hingga tingkat Kabupaten/Kota (Abdullah & Ilham, 2023).

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan Populasi adalah remaja kelas 9 SMP Negeri 1 Karangjati sebanyak 265 siswa, setelah dilakukan penghitungan didapatkan 100 responden sebagai sampel. Teknik pengambilan sampel dengan Simple random sampling. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuisioner perilaku bullying. OBVQ (Olweus Bully/Victim Questionnaire) yang terdiri dari 36 pertanyaan, yang kemudian diidentifikasi bullying berdasar korban, pelaku, dan saksi. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2024.

HASIL

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Usia dan Jenis kelamin Remaja

Variabel	Keterangan	f	%
Usia	14 tahun	11	11,0
	15 tahun	89	89,0
Jenis Kelamin	Laki – Laki	65	65,0
	Perempuan	35	35,0

Berdasarkan tabel 1 menjelaskan bahwa sebagian besar responden berusia 15 tahun sebanyak 89 responden (89%) dan berjenis kelamin laki laki sebanyak 65 responden (65,0%).

Tabel 2.
Identifikasi Perilaku Bullying pada Remaja

Variabel	Keterangan	f	%
Korban	Korban	5	5,0
	Bukan korban	95	95,0
Pelaku	Pelaku	5	5,0
	Bukan Pelaku	95	95,0
Saksi	Saksi	68	68,0
	Bukan Saksi	32	32,0

Berdasarkan tabel 2 menjelaskan bahwa responden sebagian besar bukan korban bullying sebanyak 95 responden (95.0%), bukan pelaku bullying sebanyak 95 responden (95,%) dan saksi sebanyak 68 responden (68%).

PEMBAHASAN

Gambaran Perilaku Bullying berdasarkan Korban

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden sejumlah 95 (95%) mengatakan bukan termasuk sebagai korban dari bullying di sekolah. Penelitian Sugiarti (2019) mengungkapkan bahwa adanya hubungan erat antara persepsi siswa dan perilaku bullying. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memandang bullying sebagai perilaku yang tidak terlalu serius. Persepsi individu terhadap bullying sangat memengaruhi perilaku mereka. Ketika siswa menganggap bullying sebagai hal yang biasa, wajar, atau sekadar candaan yang tidak berdampak negatif, mereka cenderung membiarkannya terjadi. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mengungkapkan tidak pernah menjadi korban bullying dikarenakan menganggap bahwa bullying sebagai candaan biasa, sehingga remaja merasa tidak sebagai seorang korban.

Dari hasil penelitian ditemukan 5 responden (5%) pernah menjadi korban bullying. Menurut Nurhidayah dalam (Astuti & Yusuf, 2019) bahwa Seseorang sering menjadi korban bullying karena memiliki penampilan atau kebiasaan yang berbeda dalam kesehariannya, seperti tinggi badan yang terlalu tinggi atau terlalu pendek, atau memiliki berat badan berlebih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang menjadi korban bullying memiliki kekurangan dalam hal fisik. Bullying akan menimbulkan dampak bagi korban diantaranya menimbulkan trauma, menurunnya prestasi sekolah, mengasingkan diri hingga menimbulkan depresi. Jika berlanjut bisa individu akan trauma, tumbuh menjadi seorang dengan harga diri rendah, menarik diri dari lingkungan atau bahkan bisa tumbuh keinginan bunuh diri. Hal ini sejalan dengan penelitian Ekayamti & Lukitaningtyas, (2022) yang diadapatkan hasil bahwa perilaku bullying terutama bullying secara verbal berpengaruh terhadap penerimaan diri dan harga diri remaja. Seseorang yang pernah menjadi korban bullying juga rentan untuk selanjutnya menjadi seorang pelaku. Penelitian lain menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara pemaafan dengan kecenderungan perilaku bullying pada siswa korban bullying. Dengan kata lain, siswa yang mampu memaafkan cenderung memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku bullying terhadap sesama korban bullying (Sari &

Agung, 2015).

Gambaran Perilaku Bullying berdasarkan Pelaku

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan remaja di SMP Negeri 1 Karangjati bukan sebagai pelaku bullying yaitu sebanyak 95 responden (95.0%) Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhillah et al., (2021) di mana ditemukan bahwa mayoritas partisipan dalam penelitian tersebut tidak terlibat dalam perilaku bullying. Perilaku bullying paling sering dilakukan oleh remaja dengan usia 12-14 (Agisyaputri, 2023). Perilaku bullying merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja dan diketahui paling sering terjadi selama masa remaja, karena pada periode ini, remaja cenderung memiliki egosentrisme yang tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja tidak menjadi pelaku bullying karena pihak sekolah memberlakukan sanksi yang cukup berat bagi para pelaku, seperti membuat surat pernyataan, pemanggilan orang tua, skorsing, hingga kemungkinan dikeluarkan dari sekolah. Hal ini membuat remaja enggan untuk terlibat dalam perilaku bullying. Dengan adanya aturan dan sanksi yang jelas dari sekolah menjadikan anak berfikir dua kali jika akan melakukan bullying terhadap temannya. Menghindari remaja berbuat bullying terhadap orang lain juga bisa diminimalisasi dengan memberikan pembekalan dan pendidikan pada anak sejak dini. Pemerintah memiliki peran penting dalam memerangi bullying dengan menyusun regulasi yang tegas, memberikan pelatihan kepada guru dan staf sekolah tentang cara menangani bullying, serta melakukan edukasi publik tentang bahaya bullying (Hertinjung, 2024).

Dari hasil penelitian ditemukan sebanyak 5 responden 5 (%) merupakan pelaku bullying. Hasil penelitian menunjukkan Sebagian besar responden adalah laki-laki yaitu sejumlah 65 remaja. Laki-laki paling banyak melakukan bullying di sekolah hal ini diungkap dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu & Permana, 2019). Kurangnya empati pada siswa menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya bullying di sekolah. Hal ini terlihat dari beberapa hasil wawancara yang menunjukkan bahwa tindakan bullying sering kali dianggap hanya sebagai iseng, bercanda, bahan lelucon, bermain-main, sekadar mengejek, atau mengikuti perilaku teman lainnya. Menurut psikologi Rodkin dkk, dalam (Astuti & Yusuf, 2019) ditemukan bahwa anak laki laki yang mudah melakukan Bullying karna anak laki-laki yang cenderung melakukan bullying biasanya memiliki sifat agresif dan termasuk dalam kelompok anak-anak yang paling populer. Saat peserta didik menjadi korban bullying, mereka mengakui bahwa perlakuan tersebut sangat mengganggu mereka. Dampak bullying bagi pelaku antara lain dapat menyebabkan mereka menjadi apatis dan kesulitan menjalin hubungan baik dengan orang lain. Pelaku juga berpotensi tumbuh menjadi pribadi yang keras dan terlibat dalam perilaku kekerasan saat dewasa. Mengawasi pergaulan anak sangat penting untuk memastikan mereka terhindar dari pengaruh buruk. Sekolah juga harus menerapkan kebijakan anti-bullying yang tegas dan konsisten. Edukasi mengenai bahaya bullying perlu diberikan kepada siswa dan guru untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman (Hertinjung, 2024).

Gambaran Perilaku Bullying berdasarkan Saksi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan data perilaku bullying pada remaja di SMP Negeri 1 Karangjati menunjukkan mayoritas termasuk sebagai saksi sebanyak 68 responden (68%). Saksi adalah seseorang yang turut mengamati tindakan bullying. Saksi bisa berupa individu atau kelompok yang melihat atau menyaksikan terjadinya kasus perundungan (Supriyatno, 2021). Sebagai saksi, mereka mungkin memilih untuk mengabaikan, mendukung tindakan bullying, atau membela korban. Hasil penelitian Ballerina and Immanuel, (2019) mendapatkan sebanyak 16 dari 16 subjek penelitian (atau 100%) bahwa mereka pernah menyaksikan perilaku bullying yang terjadi di sekolah. Beberapa bentuk perilaku bullying yang ditemukan antara lain mengejek teman dengan memanggil nama orang tua, menghina fisik teman, serta memukul punggung atau menjitak kepala teman. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja pernah menyaksikan kejadian bullying. Anak yang pernah melihat kejadian bullying bisa mengalami penurunan prestasi di kelas karena perhatian mereka lebih terpusat pada usaha untuk menghindari menjadi sasaran perundungan, daripada berkonsentrasi pada tugas-tugas akademik. Selain itu, anak-anak tersebut mengalami perasaan yang tidak nyaman serta tekanan psikologis yang berat, disertai rasa takut dan kekhawatiran akan menjadi korban perundungan berikutnya (Supriyatno, 2021).

Penelitian Setia Budi, (2016) mengungkapkan saksi biasanya hanya bisa diam dan membiarkan kejadian berlangsung tanpa berusaha menolong korban. Mereka cenderung tidak mau terlibat karena takut menjadi korban berikutnya, merasa bahwa korban pantas untuk dibuli, tidak ingin menambah masalah, atau memang tidak mau tahu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ballerina & Immanuel, 2019) Sebanyak 14 dari 16 partisipan penelitian (atau 87,5%) menyatakan bahwa respon mereka setelah menyaksikan perundungan adalah memilih untuk tetap diam. Sikap ini dipengaruhi oleh alasan takut menjadi korban selanjutnya, merasa bahwa itu bukan tanggung jawab mereka, dan kebingungan mengenai langkah yang tepat untuk diambil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja takut menjadi korban berikutnya. Perilaku bullying dapat berdampak pada saksi, menyebabkan mereka merasakan perasaan yang tidak menyenangkan, serta merasa terancam dan takut menjadi korban berikutnya. Saksi atau penonton perilaku bullying juga dapat menjadi individu yang tidak peka dan memiliki sikap acuh tak acuh terhadap lingkungan akibat membiarkan kejadian yang mereka saksikan. Dengan riwayat sebagai saksi bullying, mereka berpotensi menjadi pelaku di kemudian hari karena meniru tindakan yang mereka lihat.

SIMPULAN

Bullying sudah sejak lama menjadi bagian dari dunia pendidikan. Namun, belakangan ini, jumlah kasus bullying di lingkungan sekolah semakin bertambah, sehingga seolah-olah dianggap sebagai hal yang normal atau biasa. Stop bullying saat ini sedang marak digaungkan oleh pemerintah dan pendidikan di Indonesia. Bullying yang dilakukan meliputi sebagai pelaku, korban dan saksi. Berdasar hasil penelitian yang dilakukan didapatkan sebagian besar remaja pernah menjadi saksi bullying, hal ini mungkin terjadi karena satu kejadian bullying biasanya menjadi viral atau menjadi perbincangan serta disaksikan oleh banyak orang. Bullying merupakan salah satu kenakalan remaja yang paling sering terjadi, karena remaja masih memiliki ego yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, G., & Ilham, A. (2023). Pencegahan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelibatan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian: DIKMAS*, 03(1), 175–182.
- Agisyaputri, E., Nadhirah, N. A., & Saripah, I. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3, 19–30.
- Astuti, I., & Yusuf. (2019). Perilaku bullying verbal pada peserta didik kelas IX SMP LKIA Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3), 1–9.
- Ballerina, T., & Immanuel, A. S. (2019). Gambaran Tindakan Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 3(1), 18. <https://doi.org/10.25077/jip.3.1.18-31.2019>
- Ekayamti, E., & Dika Lukitaningtyas. (2022). Endri Ekayamti Bullying Verbal Berhubungan dengan Penerimaan Diri dan Harga Diri Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(1), 53–64.

- Fadhilah, S. S., Sitasari, N. W., Safitri, M., Psikologi, F., & Esa, U. (2021). Gambaran Perilaku Bullying Santri di Pondok Pesantren. *JCA Psikologi*, 2(3), 247–254.
- Hertinjung, W. S. (2024). Jeratan Gelap Bullying di Dunia Pendidikan Indonesia. <https://www.ums.ac.id/berita/perspektif/jeratan-gelap-bullying-di-dunia-pendidikan-indonesia>. diakses Maret 2024
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>
- Safitri, S. A., Melani, A., Ayu, P., Dewi, K., Lestari, T. M., Sestya, N., Ramadhan, C. B., Sanggam, H., Simamora, P., Alfikri, A., & Sari, T. N. (n.d.). Sosialisasi Bahaya Pergaulan Bebas, Bullying Serta Kekerasan Pada Anak Di Smpn 7 Pinggir.
- Sari, R. N., & Agung, I. M. (2015). Pemaafan dan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Siswa Korban Bullying. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 11(Juni), 32–36.
- Setia Budi. (2016). Kill Bullying Hentikan Kekerasan Disekolah.
- Sri Wahyuningsih, M. P. (2021). Stop Perundungan/Bullying Yuk. Stop Perundungan/Bullying Yuk, hal 6.
- Supriyatno, et. al. (2021). Stop Perundungan/Bullying Yuk. Stop Perundungan/Bullying Yuk, Jakarta Kemendikbudristek, hal 6.